

Sahabat Budaya tahukah kamu? Jika Masjid Baiturrahman adalah salah satu ikonis Aceh. Siapa yang tidak kenal dengan masjid yang satu ini. Bukan saja dalam skala nasional, bahkan masyarakat internasional pun sangat familiar dengan ikon Aceh yang satu ini. Setiap wisatawan domestik maupun asing yang datang berkunjung ke Aceh, pasti menjadikan Masjid Baiturrahman sebagai salah satu destinasi wajib selama berada di Aceh. Apalagi setelah kejadian gempa bumi dan tsunami yang menimpa Aceh pada akhir tahun 2004 yang lalu, saat tersebarluaskannya kedahsyatan tsunami Aceh lewat rekaman video amatir yang tayang berulang-ulang di media televisi nasional maupun internasional, salah satu yang tergambar dalam rekaman itu adalah kepanikan masyarakat saat menyelamatkan diri dari terjangan tsunami dengan cara memanjat dinding-dinding Masjid Baiturrahman di Kota Banda Aceh.

Tahukah kamu Sahabat? Jika Masjid Baiturrahman didirikan pada tahun 1612 M, pada saat Kesultanan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, dengan bentuk aslinya yang terbuat dari kayu. Akan tetapi, ada juga sumber yang menyebutkan bahwa masjid ini dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada tahun 1292 M. Pada tahun 1879 pemerintah Hindia Belanda membangun kembali Masjid Baiturrahman untuk mengambil hati orang Aceh pascamasjid ini terbakar habis pada saat agresi Belanda kedua pada tahun 1874. Lalu kemudian direnovasi berulang kali, di antaranya pada tahun 1936, 1958, 1982, dan pada tahun 2016, hingga menjadikan konsep Masjid Baiturrahman mirip dengan Masjid Nabawi di Kota Madinah.

Tahukah kamu Sahabat? Jika di Aceh ada lagi masjid tua yang dibangun pada

masa Sultan Iskandar Muda berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam, dibangun pada abad ke-17 atau tepatnya pada tahun 1622 M. Masjid tersebut adalah Masjid Teungku Di Pucok Krueng atau yang lebih umum disebut dengan Masjid Beuracan, karena letaknya yang berada di Gampong (kampung) Beuracan, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Berada tepat di pinggir jalan lintas timur Aceh, sekitar 154 km dari Kota Banda Aceh menuju Kota Medan atau sekitar tiga jam perjalanan menggunakan kendaraan roda empat.

Tahukah kamu Sahabat? Kenapa masjid ini dinamakan dengan Masjid Teungku Di Pucok Krueng? Jadi Sahabat Budaya, penamaan masjid ini disesuaikan dengan nama pendirinya. Masjid ini didirikan oleh seorang dai yang berasal dari Kota Madinah, Arab Saudi, Syekh Abdus Salim. Beliau adalah dai yang datang ke kawasan Gampong Beuracan pada abad ke-17, yang dahulu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Pedier untuk mengajarkan tentang Islam kepada masyarakat yang sebelum kedatangan beliau telah terlebih

dahulu memeluk Agama Islam. Teungku Di Pucok Krueng adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada beliau disebabkan beliau menetap di hulu sungai Beuracan dan beliau pun wafat serta dimakamkan di tempat yang sama. Jadi, di pucok krueng dalam bahasa Aceh jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka artinya adalah di hulu Sungai; pucok adalah hulu adapun krueng artinya sungai.

Tahukah kamu Sahabat? Pada saat pertama kali dibangun, ukuran Masjid Beuracan adalah 10 m x 10 m berbentuk persegi empat, dibangun dengan menggunakan bahan kayee jatoe (kayu jati). Adapun atap masjid terbuat dari daun rumbia berbentuk kerucut dan bertingkat tiga, atap yang pertama atau yang paling bawah disangga oleh 12 buah tiang pada sisi-sisi masjid, empat tiang menyangga atap kedua, dan satu tiang utama (soko guru) menyangga atap paling atas. Namun, Sahabat, pada tahun 1947 bangunan masjid diperluas hingga menjadi 13 m x 13 m dengan membangun tembok setinggi 95 cm mengelilingi masjid serta menyemen lantai



masjid, juga membangun sebuah mihrab yang berfungsi untuk tempat kutbah Jumat, lalu atapnya diganti dengan atap berbahan seng hingga menjadikan Masjid Beuracan berbentuk semi permanen (setengah kayu dan setengah beton).

Di sebelah utara, persis di depan pintu masuk masjid terdapat sebuah bilik yang di dalamnya terdapat sebuah guci yang tertanam di dalam tanah, yang dahulu difungsikan sebagai penampungan air untuk minum, membasuh muka, dan untuk berwudu. Guci ini merupakan hadiah persembahan dari Kerajaan Tiongkok masa Dinasti Ming kepada Sultan Iskandar Muda, lalu kemudian Sultan menghadiahkannya kepada Syekh Abdus Salim. Guci pemberian Sultan inipun beliau terima, tetapi kemudian beliau ganti dengan guci biasa tanpa sepengetahuan Sultan. Hal ini beliau lakukan disebabkan terdapatnya motif naga pada guci tersebut. Dalam ajaran Konghucu (kepercayaan mayoritas masyarakat Tiongkok pada masa itu) naga merupakan simbol dewa penyelamat. Disebabkan hal ini bertentangan dengan syariat maka beliau mengganti guci tersebut.

Nah Sahabat, tahukah kamu jika guci ini dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Mereka memiliki keyakinan jika air yang ada di dalam guci tersebut dapat dijadikan sebagai obat penyembuh penyakit yang sangat mujarab, pun masyarakat sangat percaya jika air tersebut dapat memberi keberkatan bagi orang yang meminum atau menggunakan airnya untuk berwudu. Namun demikian, buat para Sahabat kaum hawa, jangan pernah coba-coba sekalipun untuk langsung mengambil air dari guci ini, bahkan untuk sekedar melihat langsung saja jangan, karena ada pantangan bagi perempuan untuk melihat

dan mengambil air dari guci tersebut. Lagi-lagi kembali kepada keyakinan masyarakat setempat, jika pantangan ini dilanggar maka akan terjadi sesuatu kepada air di dalam guci, tiba-tiba airnya berubah warna dan mengeluarkan aroma bau yang tidak sedap atau akan ditemukannya bangkai hewan di dekat guci. Oleh sebab itu, kenapa guci ini dibuatkan bilik supaya jangan sampai ada perempuan yang melihat dan mengambil air dari guci tersebut. Namun Sahabat, ini kembali kepada keyakinan masing-masing orang.

Tahukah kamu Sahabat? Jika masjid yang pada tahun 2023 ini genap berusia 401 tahun, masih tetap berfungsi sebagaimana masjid pada umumnya. Masyarakat Gampong Beuracan dan sekitarnya masih memfungsikan Masjid Di Pucok Krueng untuk penyelenggaraan salat wajib lima waktu, salat Jumat, dan salat tarawih pada saat bulan Ramadan tiba.

Nah Sahabat, tahukah kamu jika suasana kebatinan bulan Ramadan di Aceh jauh berbeda jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Ada tradisi Mak Meugang dalam rangka menyambut bulan puasa Ramadan, serta khidmatnya pelaksanaan ibadah puasa selama Ramadan. Apa kamu tidak tertarik Sahabat? Merasakan suasana berpuasa Ramadan di Aceh? Melaksanakan salat tarawih di Masjid Teungku Di Pucok Krueng Gampong Beuracan? Salah satu masjid tua dan bertuah di Aceh? Piyoh! Piyoh!!

Penanggung Jawab	: Kepala BPK Wilayah I
Koordinator	: Kasubag Umum BPK Wilayah I
Penulis	: Miftah Roma Uli Tua
Editor	: Sudirman
Setting/Layout	: Risky Syawal

Masjid Beuracan

Masjid Tua Khas Aceh

